

**ANALISIS KETAKWAAN DALAM TERJEMAH KITAB
RIYADHUS SHALIHIN KARANGAN IMAM ABU ZAKARIYAH
YAHYA BIN SYARAF AN-NAWAWI**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:
AFINA DINA KAMILA
1522101050



IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Analisis, menurut kamus besar bahasa Indonesia, analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Takwa merupakan kualitas jiwa yang Allah gunakan untuk membedakan yang akan diberikan kepada makhluk-Nya. Dengan ketakwaan, dapat selamat di dunia maupun di akhirat karena takwa merupakan bekal terbaik bagi seorang muslim dalam mengarungi kehidupan untuk menuju perjalanan ke akhirat.

Manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, yang di dalam dirinya ditanamkan sifat-sifat: mengakui Tuhan, bebas, terpecah, rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta. Konsep manusia berdasarkan Al-Qur'an pada dasarnya manusia telah diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling cangguh, bila ia mampu menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya dengan baik, dengan kata lain menguasai ilmu pengetahuan, dan melakukan aktivitas amal shaleh, maka manusia akan menjadi makhluk yang paling mulia dan makhluk yang berkualitas di muka bumi ini.¹

Menurut Goldon Allport, manusia berkualitas dipandang sebagai orang yang telah menunjukkan kemampuan untuk memperluas lingkungan hidupnya,

¹ Mujiono, Manusia Berkualitas menurut al-Qur'an. *Jurnal Hemeunetik*, Vol. 7 No. 2, Desember 2013. hal. 363

menghayati situasi untuk dapat berkomunikasi dengan hangat, menerima dirinya sebagaimana adanya, serta berpegang pada pandangan hidup secara utuh. Ciri-ciri ini dimiliki oleh manusia yang telah matang (*mature*). Sedangkan menurut Jourard, manusia berkualitas adalah manusia sehat yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) membuka diri untuk menerima gagasan orang lain, b) peduli terhadap diri, sesama dan lingkungannya, c) kreatif, d) mampu bekerja yang memberikan hasil (produktif), e) mampu bercinta.

Dari berbagai pendapat tentang manusia berkualitas di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa manusia berkualitas itu meliputi kepribadian yang utuh (*integerated personality*), kepribadian yang sehat (*healthy personality*), kepribadian normal (*normal personality*), dan kepribadian produktif.²

Jika dikaitkan dengan takwa maka dapat dilihat dari akar katanya yaitu dari kata waqa yang berarti takut, berjaga-jaga dan melindungi dari sesuatu. Menurut Fazlur Rahman memilih makna takwa yang kedua yaitu berjaga-jaga dan melindungi diri dari sesuatu. Dari arti tersebut dapat dipahami bahwa takwa tindakan perlindungan diri dari segala perbuatan buruk dan jahat dengan berpegang pada keseimbangan dan kekokohan moral dalam batas-batas yang Allah tetapkan. Sehingga kebanyakan kegiatan ritual didalam Al-Qur'an selalu terkait dalam upaya meraih takwa.

IAIN PURWOKERTO

² M. Dahlan, *Konsep Manusia Berkualitas yang dipersepsi dari Al-Qur'an, Al-Hadits dan Qaul Ulama, Makalah Seminar Nasional Fakultas Syari'ah dan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia*, (Yogyakarta: UII, tanggal 19 Maret 1990) hal. 2-3

Menurut Abu Tauhid ciri-ciri kepribadian Islami secara umum antara lain, beriman dan bertakwa, giat dan gemar beribadah, berakhlak mulia, sehat jasmani rohani dan aqli, giat menuntut ilmu dan bercita-cita bahagia dunia dan akhirat.³

Dengan taat kepada Allah Swt akan mengumpulkan kebaikan. Allah menyerukan ketaatan dalam beberapa ayat al-Qur'an. Para Rasul diutus dengan membawa misi ketaatan kepada Allah, agar manusia keluar dari kegelapan hati, menuju pada kema'rifan yang suci. Dan agar manusia dapat bersenang-senang di dalam surga kenikmatan yang abadi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. Tingginya kenikmatan surga belum pernah terlihat oleh penglihatan mata, tidak pula terdengar oleh telinga, dan bahkan belum terlintas pula dalam hati manusia.

Manusia diciptakan tidak untuk kesia-siaan dan tidak pula hanya sekedar main-main belaka. Tetapi untuk diberikan balasan sesuai dengan amal ibadahnya, bagi mereka yang berbuat jahat akan dibalas kejahatannya, dan bagi orang berbuat kebajikan akan dibalas dengan kebajikannya yang lebih baik. Allah, Dialah Tuhan Yang Maha Kaya, yang tidak butuh pada ketaatan manusia dan tidak pula membahayakan-Nya, kemaksiatan-kemaksiatan yang mereka lakukan, serta tidak mengurangi kesempurnaan-Nya sedikitpun.

Sedangkan takwa dalam kitab Riyadhus Shalihin bertakwalah, kepada Allah, maka Allah akan memberikan jalan keluar untuknya, dari segala macam kesulitan dan memberikan rezeki yang tidak disangka-sangka.

³ Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990) hal. 26

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ أَبِي صَالِيٍّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ
 حَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُوكَ كَيْفَ تَعْلَمُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا، وَاتَّقُوا النِّسَاءَ، فَإِنَّ أَوَّلَ
 فِتْنَةٍ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ (رواه مسلم)

Ada lagi dari Abu Sa'id Al-Khudry ra. Dari Nabi Saw, beliau bersabda: "Sesungguhnya dunia itu manis dan indah, dan sesungguhnya Allah menguasai kepada kamu sekalian untuk mengelola apa yang ada didalamnya, kemudian Allah mengawasi bagaimana kamu sekalian berbuat. Maka berhati-hatilah kamu sekalian terhadap dunia dan terhadap wanita, karena sesungguhnya mula pertama timbulnya pada Bani Israil adalah dalam masalah wanita."⁴

Mengingat Allah berarti menyadari keagungan-Nya dan pengawasan-Nya setiap saat dan di semua tempat. Menyadari ketergantungan kepada-Nya, karena Dia-lah yang selalu memenuhi kebutuhan. Dengan mengingat Allah akan melahirkan kecintaan kepada-Nya, dan kecintaan itu adalah mentaati apa yang diminta-Nya dan berani berkorban untuk-Nya.

Bertakwalah kepada Allah akan memelihara diri dari murka dan siksa Allah dengan cara tidak melanggar agama dan syariat-Nya. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, bahwa dia berkata pada Allah dengan mematuhi-Nya dan melakukan amal perbuatan yang membuat-Nya ridho.

Takwa dapat pula menumbuhkan etos penilaian dalam diri manusia yang mampu membedakan antara kebenaran dan kebatilan dan bisa pula menjadi penentu diterimanya amal perbuatan manusia disisi Allah Swt. Selain itu mayoritas muslim hanya memahami takwa sebagai puncak ketaatan individual seorang hamba kepada Tuhannya (hubungan vertikal dengan Tuhan), dalam takwa juga mencakup kesadaran horizontal yaitu hubungan dengan sesama manusia seperti diperintahkannya seseorang untuk menginfakan sebagian hartanya

⁴ Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhush Shalihin 1*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1985) hal. 92

untuk orang (*wamimma razaqnahum yunfiqun*). Pengertian menginfakkan harta di jalan Allah meliputi pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain. Takwa sebenarnya bukan hanya secara individual tapi juga ketakwaan secara sosial.

Sesuai dalam hadits kitab Riyadhus Shalihin bab takwa sebagai berikut:

– عَنْ أَبِي أُمَامَةَ صُدِّيِّ بْنِ عَجَلَانَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ فِي حُجَّةِ الْوَدَاعِ فَقَالَ : اتَّقُوا اللَّهَ ، وَصَلُّوا خَمْسَكُمْ ، وَصُومُوا شَهْرَكُمْ ، وَادُّوْا زَكَاتَ أَمْوَالِكُمْ ، وَأَطِيعُوا أَمْرَاءَكُمْ تَدْخُلُوا جَنَّةَ رَبِّكُمْ . (رواه الترمذی)

Dari Abu Umamah Shuday bin 'Ajlan Al Bahily ra. Berkata : “Rasulullah Saw. Mendengar ketika beliau berkhotbah pada haji wada’, dimana beliau bersabda : “Bertakwalah kamu sekalian kepada Allah, shalatlah kamu sekalian lima kali sehari semalam, berpuasalah kamu sekalian pada bulan Ramadhan, tunaikanlah zakat harta bendamu itu serta patuhlah kamu sekalian kepada pemimpin-pemimpin, maka kamu sekalian akan masuk ke dalam sorga Tuhanmu”. (Riwayat At-Tirmidzy)

Pesan Kitab Riyadhus Shalihin adalah pelita bagi orang yang mengambil petunjuk, hati-hatilah dengan perkataan yang buruk, tetapi perkataanlah yang sebenarnya itulah yang namanya ketakwaan. Dalam kitab ini terdapat aspek-aspek hubungan individual maupun sosial/masyarakat. Karena manusia dibekali hawa nafsu dan akal pikiran. Dengan akal pikiran manusia dapat bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Takwa lahir dari kecintaan yang lebih besar kepada Allah dan Rasulullah serta hari akhirat. Kecintaan itu menguatkan keyakinan atas kebenaran ajaran yang disampaikan Rasul-Nya, dan keyakinan untuk mendorong untuk selalu

mentaati-Nya, yang dibuktikan dengan ketidakjemuan dalam beramal/berbuat sesuai dengan perintah-Nya, dan kebencian untuk melanggar larangan-Nya.⁵

Dalam Qs. Al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan sampaikanlah perkataan yang benar”.

Maksud dari ayat ini ialah, Allah memberikan peringatan kepada umat manusia, takutlah kalian untuk berbuat maksiat (berkata dusta dalam menyampaikan berita), karena dalam menyampaikan berita dusta maka Allah akan memberikan hukuman, selanjutnya ayat ini juga merupakan seruan kepada umat islam agar berkata dengan perkataan yang lurus, artinya dalam menyampaikan sebuah berita yang lurus dan tidak menyimpang, dengan berkata yang benar, maka Allah akan memberikan petunjuk kebenaran menuju jalan yang terang benderang.⁶

Munculnya hoax (sebuah kebohongan) disebabkan oleh orang-orang pembangkang. Orang-orang yang beriman kepada Allah tidak akan dusta, karena Islam mengajarkan untuk menyampaikan kebenaran, baik dari pribadi maupun kelompok/organisasi, sehingga dapat menyampaikan sebuah berita dengan penuh kebenaran, karena Islam mengajak masyarakat Muslim untuk menyampaikan kebenarannya, sebagaimana yang dicita-citakan Islam. Dengan demikian, Islam mengajarkan agar dapat menyampaikan sebuah berita hendaknya disampaikan

⁵ Mat Saichon, Makna Takwa dan Urgensitasnya. *Jurnal Usrah*, Vol. 3 No. 1 Juni 2017. hal. 10

⁶ Luthfi Maulana, “Pandangan Al-Qur’an dalam Menyikapi Berita Bohong”, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 2 No. 2 Desember 2017. hal. 216

dengan sesuai petunjuk dan jalan yang benar. Terlebih dalam hal memberikan informasi Al-Qur'an telah menyebutnya dengan sebutan *qawlan shadidan*, yaitu berkata benar atau berkomunikasi dengan baik dalam berinteraksi sosial.⁷

Agar supaya penerapan takwa dalam segala kehidupan dapat direalisasikan, agar supaya buah dan hikmah takwa dapat diwujudkan serta diamalkan. Maka pemaknaan dan pengertian tentang takwa dan segala rangkaiannya sangat kita perlukan. Ibarat sebatang pohon, bagaimanakah dan dimanakah pohon-pohon takwa itu ditancapkan, betapakah seharusnya tanah tempat menanam pohon takwa, selalu dibersihkan, dari segala hama dan penyakit yang membahayakan, bagaimanakah air penyegar pohon takwa selalu siap disediakan, yakni hasanah fiddunya dan hasanah fi akhirah hidup dalam keabadian yang paling hakiki yang kita persiapkan dari sekarang.⁸

Menurut Quraish Shihab bahwa takwa pada dasarnya bersumber dari rasa takut, namun dapat meningkat sehingga mencapai puncaknya sebagaimana yang dimiliki oleh para Nabi, dan oleh karena itu para Nabipun diberi predikat orang-orang bertakwa.⁹

Bahwa manusia pada dasarnya membutuhkan Tuhan untuk disembahnya. Hanya saja godaan-godaan pada dirinya baik dalam diri maupun luar dirinya agar membuat manusia terkadang malas dan berat untuk melaksanakan ibadah. Kelalaian akan dapat dihindarkan ketika manusia memiliki motivasi beribadah yang tinggi kepada Allah Swt, karena dengan motivasi yang tinggi manusia akan

⁷ Muh. Syawir Dahlan, "Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an Dan Hadits", *Jurnal Dakwah Tabligh* Vol. 5 No. 1 Januari 2014. hal. 23

⁸ Ajeng Kartini, Takwa Penyelamat Ummat. *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 52 No. 2 April 2012. hal. 1

⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Amanah*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992) hal. 16

akan giat dan semangat dalam beribadah yang rendah ia akan malas dan tidak bergairah dalam melaksanakan ibadah.¹⁰

Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga kehormatan secara personal dan social serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. Sebagai umat Islam, kita faham bahwa pengagas pendidikan karakter yang paling kita kenal adalah Rasulullah SAW. Hal ini bisa dikaitkan dengan tujuan akhlak, yaitu menciptakan manusia sebagai makhluk yang tertinggi dan sempurna, juga membedakannya dengan makhluk-makhluk yang lainnya. Akhlak bisa menjadikannya orang berakhlak baik, bertindak tunduk yang baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Tuhan.¹¹

Salah satu referensi tentang panduan ketakwaan sesuai dengan kitab Riyadhus Shalihin adalah salah satu dari khasanah kitab kuning. Kitab ini ada banyak bab, dari penelitian ini peneliti mengambil bab ketakwaan karena didalam bab tersebut dapat membimbing, menuntun dalam perbuatan sehari-hari. Hal ini membuat kitab ini sangat terkenal, dikalangan pesantren maupun masyarakat umum.

Riyadhus Shalihin yang berarti taman orang-orang shalih, kitab ini yang disusun oleh Imam Zakariyah Yahya bin Syaraf An-Nawawy untuk mengumpulkan sebuah hadits-hadits yang shahih, yang dapat menuju jalan

¹⁰ Setyo Kurniawan, "Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Motivasi Beribadah Jamaah Masjid Raya Pondok Indah Jakarta Selatan". *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Dakwah Universitas Isla Negeri Syarif Hidayatullah, 2012)

¹¹ Azamiyah. Konsep pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat: 11-13. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 Januari 2017.

akhirat berupa tuntunan adab lahir dan bathin, menghimpun anjuran dan ancaman, akhlak, latihan jiwa, obat hati dan lain-lain.

Urgensi konsep takwa dalam kitab Riyadhus Shalihin yaitu bertakwalah kepada Allah dimana pun kalian berada. Ikutilah perbuatan jahat itu dengan perbuatan yang baik niscaya akan bisa menghapusnya. Dan bergaulah dengan sesama manusia dengan budi pekerti yang baik. Efek apabila tidak memiliki ketakwaan itu seseorang yang dikaruniai harta dan tidak dikaruniai ilmu ia membelajakan hartanya itu tanpa menggunakan ilmu dimana ia tidak takwa kepada tuhanNya dan tidak mau menghubungkan tali persahabatan serta tidak sadar bahwa Allah mempunyai hak dalam hartanya itu, maka ia adalah orang yang berada pada tingkatan yang paling rendah.

Alasan peneliti mengambil judul “ANALISIS KETAKWAAN DALAM TERJEMAH KITAB RIYADHUS SHALIHIN”. Karena untuk menjadi modal utama bagi setiap muslim dan merupakan bekal yang paling baik untuk menjamin kebahagiaan dan keselamatan manusia, baik dalam menghadapi urusan dunia maupun akhirat. Dan takwa itu merupakan tolak ukur kedekatan seorang hamba dengan Tuhan-Nya.

B. Definisi Operasional

Agar ada persamaan persepsi dalam menangkap informasi antara penulis dengan pembaca, maka penulis menganggap perlu untuk memberikan sedikit gambaran maksud dari judul penelitian ini “Analisis Ketakwaan dalam Terjemah Kitab Riyadhus Shalihin”.

1. Ketakwaan

Takwa menurut bahasa adalah takut, sedangkan menurut istilah menjalani apa yang telah disyariatkan-Nya serta menjauhi segala apa yang dilarang-Nya, Allah memerintahkan orang muslim untuk bertakwa sebelum memerintahkan hal-hal yang lain, agar takwa itu menjadi pendorong bagi mereka untuk melaksanakan perintah-perintah-nya.¹²

Ibnu Qayyim mengungkapkan tentang hakikat takwa yang dikutip oleh Ahmad Farid dalam bukunya Quantum takwa, bahwa mendapatkan hakikat takwa itu merupakan untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah atas dasar iman dan *ikhtisab*, baik berpaperintah maupun larangan. Melaksanakan segala yang diperintahkan oleh Allah seraya mengimani-Nya dan membenarkan ancaman-Nya.

Dikitab Riyadhus Shalihin disebutkan juga dalam Qs. Al-Anfal ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ
دُوَالْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Artinya: “Jikalau engkau semua bertaqwa kepada Allah, maka Allah akan menjadikan untukmu semua pembezaan antara kebenaran dan kesalahan, juga menutupi kesalahan-kesalahanmu serta mengampuni dosamu dan Allah itu memiliki keutamaan yang agung”.

Berdasarkan peneluhannya mengenai nilai-nilai budaya Arab pra-Islam, Prof. T. Izutsu, yang karyanya mengandung unsur-unsur metodologi penafsiran al-Qur'an dan banyak dipakai referensi para pengarang Muslim modern itu, berspekulasi bahwa konsep takwa ini, yang berasal dari budaya

¹² Yusuf al-Qardawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan al-Qur'an*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003) hal. 16

tradisional, yang diangkat oleh al-Qur'an sebagai gebrakan terhadap sifat-sifat kesombongan, kecongkakan yang berlebih-lebihan.¹³

Perintah untuk bertakwa ditujukan kepada seluruh umat manusia yang berakal. Dalam hal ini Allah menekankan untuk bertakwa kepada Allah menurut kesanggupan dan Allahlah yang berhak, untuk ditakuti. Terdapat ayat-ayat perintah/keharusan dan terdapat perintah berupa larangan, disamping itu terdapat pula perintah yang berisi tentang peringatan.¹⁴ Contoh ayat takwa berupa perintah/keharusan. Dalam Qs. Ali Imran ayat 200 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَبِّطُوا وَأَتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung”.

Quraisy Shihab mengartikan surah tersebut penuh kesulitan, perjuangan, kepahitan dan juga mengandung tuntunan agama dan bimbingan moral, baik dalam prinsip-prinsip dasar agama maupun rinciannya Allah SWT memberikan perintah yang berisi keharusan untuk orang-orang beriman agar selalu bersabar dan bertakwa agar mereka termasuk orang-orang yang beruntung.¹⁵

Substansi dan hakikat takwa lebih tampak di hati yang notabene merupakan focus perhatian Allah Swt. Dan pangkal keselamatan di akhirat.

¹³ Moh. Arif, Membangun Kepribadian Muslim Melalui Takwa dan Jihad. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 7 No. 2 Desember 2013, hal. 12

¹⁴ Maman Djauhari, *Takwa Jaminan Kualitas untuk Meraih Kemuliaan lillahiah*. (Bandung: Pustaka) hal. 34

¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 2*. (Jakarta: Lentera Hati, 2000) hal. 305

Takwa secara formalitas memang banyak dalam memperhatikan kekhusyuan inilah yang akan dibalas Allah Swt, dengan keberuntungan.

Imam an-Nawawi rahimmakullah berkata dalam Ibnu Katsir bahwa takwa merupakan istilah tentang melaksanakan segala kewajiban dan meninggalkan segala larangan.¹⁶

Ketakwaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk menjauhi segala apa yang dilarang oleh Allah dan melaksanakan perintah-perintah-Nya. Untuk menjaga dan memelihara diri dengan melaksanakan perintahNya.

2. Kitab Riyadhus Shalihin

Kitab Riyadhus Shalihin yang dimaksud oleh penulis yaitu kitab Riyadhus Shalihin karangan Imam Abu Zakariyah, Yahya Bin Syaraf An-Nawawy yang mana merupakan Syarah Kitab Riyadhus karya Syaikh Salim Bin 'ied Al-Hilali. Kitab ini membahas tercangkup hadits-hadits zuhud, oleh jiwa, pembentukan akhlak, penyucian dan penyembuhan hati, pemeliharaan anggota tubuh.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada pembahasan diatas, maka rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana ketakwaan dalam terjemah kitab Riyadhus Shalihin”?

¹⁶ Fadel Muhammad, Pengaruh Nilai-Nilai Ketakwaan terhadap Motivasi kerja Studi Pada Dosen Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom Periode Juni 2015-2016. *e-Proceeding of Management*, Vol. 3 No. 3 Desember 2016. hal. 3

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui ketakwaan dalam terjemah kitab Riyadhus Shalihin.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Menambah khazanah keilmuan tentang ketakwaan dalam menerapkan kehidupan sehari-hari.

b. Manfaat Praktis

- 1) Untuk menjadi modal utama kebahagiaan dan keselamatan manusia, baik dalam menghadapi urusan dunia dan akhirat.
- 2) Untuk menerapkan dalam kehidupan baik secara individu maupun sosial.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka sering disebut dengan kajian teoritik, yaitu mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang diteliti atau kajian tentang ada atau tidaknya studi, buku masalah yang sama atau mirip dengan judul permasalahan yang peneliti angkat.

Yang pertama, peneliti yang dilakukan oleh Wahyuni yang berjudul “*Pendidikan Kejujuran Dalam Kitab Riyadhus Shalihin (Kajian Hadits Tarbawi)*”.¹⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hadits-hadits kejujuran yang dimuat dalam kitab tersebut. Dalam penulisan skripsi tersebut, penulis

¹⁷ Wahyuni. Pendidikan Kejujuran Dalam Kitab Riyadhus Shalihin (Kajian Hadits Tarbawi). *Skripsi* (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri AR-Raniry: 2017) hal. 1. dimuat dalam <https://repository.ar-raniry.ac.id/Skripsi>. diakses pada 18 Desember 2018 pukul 05.30

menggunakan metode kepustakaan (*library reseach*). Pada bab kejujuran membawa manusia kepada kebaikan, dan dengan kebaikan tersebut akan membawa manusia yang jujur ke dalam surga. Melihat kondisi kehidupan sekarang, rasanya sulit sekali menemukan orang yang memiliki sikap jujur. Oleh karena itu, penting sekali mengajarkan dan menerapkan kebiasaan bersikap jujur pada anak dewasa ini. Kejujuran ini pilar utama kesempurnaan keimanan, kejujuran akan membawa, seseorang kepada kemuliaan, akan muncul keadilan, baik dalam hal pembicaraan maupun dalam hal perkataan dan kebaikan segalanya. Dalam Qs. At-Taubah ayat 119, maksudnya yaitu agar orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan kamu bersama orang-orang yang beriman.

Yang kedua penelitian dengan berjudul “*Kualitas Terjemahan Kitab Riyadhus Shalihin Karya Salim Bahreisy*”¹⁸ yang disusun oleh Hani Nuraeni. Bertujuan untuk penelitian untuk mengetahui kualitas terjemahan baik dari segi keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-kualitatif dengan teknik membaca, mencatat dan menganalisis, yaitu dengan mengumpulkan data-data, kemudian di kalsifikasikan dan yang terakhir dianalisis. Sebuah terjemahan pertama-tama dapat ditunjukkan kepada makna atau isi teks, kedua kewajaran menurut bahasa sasaran. Dalam penilaian isi teks hal yang perlu diperhatikan adalah apakah isi teks terjemahan akuarat atau tidak. Meskipun menerjemahkan adalah pekerjaan yang melibatkan sekumpulan teori

¹⁸ Hani Nuraeni. *Kualitas Terjemahan Kitab Riyadhus Shalihin II Karya Salim Bahreisy. Skripsi* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: 2015) hal. 3. dimuat dalam repository.uinjkt.ac.id>dspace>bitstream. diakses pada 18 Desember 2018 pukul 05.19

dan ilmu tetapi kemampuan menerjemahkan dengan baik adalah seni. Dan menerjemahkan adalah ketrampilan yang melibatkan banyak seni (bakat) dari pada upaya dan teori.

Ketiga, penelitian Eko Cahyono dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Ash-Haabul Ukhdud: Kajian Tafsir*”¹⁹ bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Qs. Al-Buruj 1-10, sehingga dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada di dalam kisah Ash-Habul Ukhdud mempunyai relevansi dengan materi Aqidah Akhlak yang ada di Madrasah Tsanawiyah sehingga hal ini sebagai contoh konkrit. Menyadari pentingnya kedudukan dan fungsi al-Qur’an bagi umat Islam, sehingga nilai-nilai pendidikan akhlak yang tercakup didalamnya menjadi tersaji dengan baik kepada manusia.

Berdasarkan paparan diatas, maka banyak hal yang membedakan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Dengan demikian tidak mungkin ada upaya pergaulan pada penelitian ini, serta penelitian ini mempunyai nilai kebaruan karena belum ada yang mengkaji sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk mengetahui gambaran kitab Riyadhus Shalihin dalam meningkatkan kualitas diri melalui ketakwaan.

IAIN PURWOKERTO

F. Metode Penelitian

¹⁹ Eko Cahyono. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Ash-Haabul Ukhdud: Kajian Tafsir Al-Qur’an Surat Al-Buruj: 1-10 dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah*. *Skripsi*. (Ponorogo: Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri: 2015) hal. 1

Methodologi riset merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan (dalam mengumpulkan data). Metode penelitian bahasa berhubungan erat dengan tujuan penelitian bahasa. Penelitian bahasa bertujuan untuk mengumpulkan dan mengkaji data. Dalam penelitian bahasa (linguistik) dapat dilakukan di lapangan ataupun di perpustakaan. Di lapangan akan melibatkan hubungan-hubungan peneliti dengan penutur bahasa yang diteliti, sedangkan di perpustakaan akan melibatkan hubungan peneliti dengan buku-buku (perpustakaan) sebagai sumber data.

1. Jenis Penelitian

Jika dilihat dari jenis objek yang diteliti, peneliti ini masuk kedalam penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data kepustakaan yang diperlukan, jadi data yang digunakan adalah data literatur kepustakaan. Dari data-data yang terkumpul akan dibahas dengan metode deskriptif analitis, yaitu metode pembahasan masalah dengan cara emaparkan atau menguraikan pokok masalah secara teoritis untuk kemudian menganalisisnya dalam rangka mendapatkan kesimpulan yang tepat, memilah, memilih dan menjelaskan makna tersirat yang ada dalam isi kitab Riyadhus Shalihin. Bertujuan untuk memberikan jalan/menuntun sebuah ketakwaan yang lebih baik.

Secara umum, jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang dapat diamati. Tujuan

penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna.²⁰

Hal ini tentu tidak lepas pula dari hakikat penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan yang tengah diteliti, yang berbeda dengan hakikat penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang sedang dikaji. Oleh karena itu, analisa kualitatif fokusnya pada menunjukkan makna, deskripsi, perjenihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata dari pada angka-angka.

Selanjutnya, menurut Creswell (2009) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masing bersifat sementara, mengumpulkan data pada setting partisipan, analisis data yang induktif, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data.²¹

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka sumber primer yang akan menjadi objek utama penelitian ini adalah kitab

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 4

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017) hal. 3

Riyadhus Shalihin. Sumber primer dalam penelitian ini yaitu Imam Abu Zakariyah, Yahya Bin Syaraf An-Nawawy.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat dokumen.²² Dalam hal ini sumber sekunder berfungsi sebagai bahan pelengkap dan pendukung daftar penulis. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berupa buku-buku yang memiliki relevansi langsung dengan materi yang akan diteliti, diantaranya yaitu buku: Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah. 2000. Jakarta: Lentera Hati.

3. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang penulis ambil adalah berupa teks yang ada dalam terjemahan kitab Riyadhus Shalihin pada bab Ketakwaan. Disamping itu, dalam penulisan skripsi ini penulis juga merujuk berupa buku-buku tentang terjemahan.

Untuk teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, dalam arti menelaah dokumen-dokumen tertulis, baik yang primer maupun yang sekunder. Untuk pengumpulan data, pertama-tama penulis mengkaji terlebih dahulu dari sumber primer.

Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara mencari data yang mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, artikel, buku, majalah, agenda, surat kabar dan lain-lain.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2015) hal. 240

Penelusuran bahan dokumentasi yang tersedia dalam buku, majalah, artikel yang berkaitan dengan pokok permasalahan dan sebagainya yang relevan dengan penelitian.²³

4. Teknik Analisis Data

Secara metodologis, karena penelitian ini adalah penelitian literatur dengan objek kajiannya adalah isi dari Kitab Riyadhus Shalihin, maka metode yang penulis gunakan untuk menganalisis data yaitu dengan analisa isi. Menurut Weber, analisis isi yaitu “metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan dari sebuah buku atau dokumen. Holsti memberikan definisi bahwa “kajian isi adalah teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan.²⁴

Analisis isi yang penulis gunakan lebih kepada analisis isi kualitatif. Analisis isi kualitatif bertujuan untuk mengetahui gambaran mendalam dalam pemaknaan pada teks (makna tersembunyi dalam teks), dalam hal ini yaitu bagaimana kualitas diri melalui ketakwaan dalam kitab Riyadhus Shalihin.

Langkah-langkah metode analisis isi dalam penelitian ini yang penulis gunakan adalah model analisis isi kualitatif model Mayring.²⁵ Langkah-langkahnya yaitu pertama, penulis merumuskan masalah yang diteliti, dalam hal ini yaitu bagaimana ketakwaan dalam terjemah kitab Riyadhus Shalihin.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, Edisi revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hal. 231

²⁴ Soejono, “*Metode Penelitian, Suatu Pemikiran dan Penetapan*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999) hal. 13

²⁵ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) hal. 285

Kedua, penulis mengambil isi dari kitab Riyadhus shalihin, dimana dalam kitab tersebut menjelaskan bertakwalah kepada Allah, maka Allah akan memberikan jalan keluar untuknya, dari segala macam kesulitan dan memberikan rezeki yang tidak disangka-sangka. Itu merupakan proses pengambilan data yang dapat mewakili permasalahan yang akan teliti. Untuk mengetahui penulis melakukan telaah mendalam beberapa hadits dalam kitab Riyadhus Shalihin. Dari 703 pasal-pasal yang ada, penulis mengambil hanya beberapa pasal yang menurut penulis lebih cenderung ke pembahasan tentang analisis ketakwaan. Pasal-pasal yang dimaksud yaitu : a) pasal 8 : muroqobah, b) pasal 9 : takwa, c) pasal 25 : amar ma'ruf nahi mungkar, d) pasal 29 : menjunjung kehormatan ummat Islam dan penjelasan tentang hak-hak mereka serta masalah serta masalah kasih sayang terhadap mereka, e) pasal 71 : budi pekerti yang luhur.

Selanjutnya langkah ketiga, penulis membuat kategori-kategori yang akan dianalisis. Dalam hal ini pasal-pasal yang telah dipilih tersebut kemudian dianalisis. Selanjutnya kajian dideskripsikan. Caranya yaitu dengan membandingkan analisis ketakwaan menurut kitab Riyadhus shalihin dengan analisis ketakwaan menurut buku/ pendapat tokoh lain. Buku yang penulis gunakan untuk perbandingan mengambil dari sumber sekunder. Setelah didapat gambaran yang jelas, selanjutnya kajian dikumpulkan untuk kemudian dianalisis. Analisis dilakukan dengan melakukan interpretasi terhadap kajian yang telah terkumpul. Langkah terakhir yaitu penulis menaarik kesimpulan

berdasarkan analisis penelitian yang dilakukan sehingga diperoleh gambaran umumnya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran dan petunjuk tentang pokok-pokok bahasan dalam penelitian. Sistematika penulisan dalam penelitian ini meliputi:

Bab I, berisi Pendahuluan. Membahas tentang latar belakang masalah, yang meliputi rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, membahas landasan teori tentang analisis ketakwaan dalam terjemah kitab Riyadhus Shalihin. Pembahasannya 1) Ketakwaan yang meliputi definisi ketakwaan, ciri-ciri takwa kepada Allah, sifat-sifat takwa kepada Allah, dan faktor-faktor yang mempengaruhi ketakwaan.

Bab III, ketakwaan dalam kitab Riyadhus Shalihin. Pembahasannya mencakup : sekilas tentang biografi Imam Abu zakariyah Yahya Bin Syaraf An-Nawawi serta deskripsi isi kitab Riyadhus Shalihin pada pembahasan ketakwaan.

Bab IV, membahas tentang analisis terhadap Riyadhus Shalihin tentang urgensi taqwa, penghormatan manusia bagi orang yang bertakwa dalam kehidupan,

Bab V, berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penyusun menelaah dan meneliti serta menganalisa ketakwaan dalam terjemahan kitab Riyadhus shalihin karangan Imam Abu Zakariyah Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, kesimpulan bahwa ketakwaan itu cinta, takut. Untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Imam Nawawi merumuskan pendapatnya tentang takwa merupakan mengikut dan mengamalkan semua perintah Allah dan menjauhi serta menahan diri dari melakukan larangan-laranganNya. Dengan demikian terjagalah jiwa dan terpelihara hati manusia dari kemungkarannya, kemaksiatan, kemusyrikan yang terang, juga terhindar dari kekufuran dan kemurtadan. Tuhan akan melindungi orang yang takwa.

Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya untuk senantiasa bertakwa, apabila manusia itu sendiri mau berada di jalan yang benar. Karena dengan takwa, manusia akan terhindar dari yang membahayakan dirinya. Manusia akan dijauhkan dari penghalang untuk tujuan-tujuannya. Lebih utamanya manusia akan memperoleh keselamatan serta pertolongan dari Allah SWT.

Salah satu tujuan manusia hidup di dunia adalah untuk bertakwa kepada Allah SWT yaitu menta'ati segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Perintah untuk bertakwa ditujukan kepada seluruh umat manusia yang berakal.

Dalam hal ini Allah menekankan untuk bertakwa kepada Allah kesanggupan dan Allahlah yang berhak untuk ditakuti. Karena takwa merupakan rasa takut dan khawatir yang diikuti dengan kepatuhan dan ketaatan melaksanakan perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Takwa kepada Allah, hati seseorang mukmin dengan rasa takut kepada Allah dan merasa diawasi oleh-Nya adalah sumber keutamaan sosial. Selain itu juga satu-satunya jalan dalam menghindari kerusakan, kejahatan, dosa-dosa dan duri-duri. Bahkan ia adalah sarana pertama yang didapati kesadaran dalam diri individu untuk masyarakat dan setiap siapa saja yang ia temui dari makhluk hidup.

Bahwa taqwa merupakan tingkat kualitas yang paling tinggi yang dicapai oleh manusia, sehingga perbuatan taqwa akan dapat tingkah laku ideal seseorang di dalam penghambaan kepada Allah, juga dalam pergaulan sesama manusia.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan maka ada beberapa saran yang penulis anggap perlu untuk disampaikan, diantaranya:

1. Bagi Para Pemuda
 - a. Berusahalah memiliki ketakwaan kepada Allah Yang Maha Esa karena dengan bertakwa dapat menghantar didunia dan diakhirat.
 - b. Mengembangkan diri kita sifat-sifat terpuji dan ditanamkan di dalam hati nurani, seperti adil, amanah, sabar, jujur dan pemaaf.
2. Bagi masyarakat pada Umumnya

- a. Bagi masyarakat, tingkatkanlah takwa kepada Allah SWT karena dengan bertakwa dapat memberikan perjalanan dalam kehidupan kita.
- b. Mengembangkan cara dan gaya hidup sesuai dengan nilai dan norma agama.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT karena dengan rahmat dan hidayah serta pertunjuk-Nya peneliti mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya.

Keterbatasan kemampuan dalam menyelesaikan skripsi ini sangatlah penyusun sadari oleh karena ini kami mengharap adanya saran dan kritik guna memperbaiki kesalahan dan menuju kepada kebenaran.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dudung. 2015. Konsep Kebajikan (Al-Birr) Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Daulah*, Vol.4 No. 1, Juni 2015.
- Adzim, Abdul. 2000. *Selancar Takwa Menuju Derajat Mittaqin*. Jakarta: Darul Falah.
- Ali, Atabik. 2003. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Al-Qardawi, Yusuf. 2003. *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj. Kathur Suhadi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Anggundia. 2017. *Implementasi Iman dan Taqwa dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah di SMA Nahdlatul Ulama Palembang*, Skripsi (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. <http://eprints.Radenfatah.ac.id/PipitAktiAnggundia.pdf>. diakses pada tanggal 16 Januari 2019. pukul 19.38
- An-Nawawi, Imam. 1999. *Terjemahan Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Pustaka Amani.
- An-Nawawi, Imam. 2007. *Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- An-Nawawi, Imam. 2005. *Riyadhus Shalihin (Terj. Deny Suwito)*. Depok: Senja Publishing.
- Arif, Moh. 2013. Membangun Kepribadian Muslim Melalui Takwa dan Jihad. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 7 No. 2 Desember 2013.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek, Edisi revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ar-Rifai, Muhammad nasib. 2014. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani
- Azamiyah. 2013. Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, Januari 2013.
- Cahyono, Eko. 2015. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Ash-Haabul Ukhuud: Kajian Tafsir Ibnu Katsir Al-Qur'an Surat Al-Buruj: 1-10 dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah*. Skripsi (Ponorogo : Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). etheses.iainponorogo.ac.id. Diakses pada tanggal 18 Desember 2018 jam 05.30.

- Dahlan, M. 1990. *Konsep Manusia Berkualitas Yang dipersepsi dari Al-Qur'an, Al-Hadits dan Qaul Ulama, Makalah Seminar Nasional Fakultas Syari'ah dan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia*. Yogyakarta: UII, tanggal 19 Maret.
- Dahlan, Syawir Muh. 2014. "Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an dan Hadits". *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 5 No. 1 Januari 2014.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1967. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Surabaya: Mahkota.
- Djauhari, Maman. 2003. *Takwa Jaminan Kualitas untuk Meraih Kemuliaanlilahan*. Bandung: Pustaka.
- Emzir. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Farid, Ahmad. 2008. *Quantum Taqwa Hakekat Keutamaan dan Karakter Orang-orang Bertakwa*. Solo: Arafah.
- Farid, Syaikh Ahmad. 2006. *Min A'lam As-Salaf Penerjemah: Masturi Ilham & Asmu'i Taman*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Gaffar, Abdul. 2016. *Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an*, *Jurnal Tafser*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2016.
- Gumiandari, Septi. 2011. *Kepribadian Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam*. *Jurnal Holistik*. Volume. 12 Nomor 01, Juni 2011.
- Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar Juz 1*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. 2014. *Tafsir Al-Azhar Juz XXIV*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ilsmail, A. Ilyas. 2009. *Pilar-Pilar Taqwa: Doktrin, Pemikiran Nikmat, dan Pencerahan Spiritual*. Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada.
- Izutsu, Toshihiko. 2003. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an terj. Agus Fahri Husein*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- John M. Eschols dan Hasan Shadily. 2006. *Kamus Inggris Indonesia*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartini, Ajeng. *Takwa Penyelamat Ummat*. *Al-Ulum*, Vo. 52 No. 2 April 2012.
- Koeswara. 1992. *Logoterapi: Psikologi Victor Frankl*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kurniawan, Setyo. 2012. *Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Motivasi Beribadah Jamaah Masjid Raya Pondok Indah Jakarta Selatan*. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Dakwah UIN Syarif Hidayatullah.

- Maulana, Luthfi. 2017. Pandangan Al-Qur'an dalam Menyikapi Berita Bohong. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 2 No. 2 Desember 2017.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Fadel. 2016. Pengaruh Nilai-Nilai Ketakwaan Terhadap Motivasi Kerja Studi Pada Dosen Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom Periode 2015-2016. *e-Proceeding of Management*, Vol. 3 No. 3 Desember 2016.
- Mujib, Abdul. 2006. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nini, Reno Hanggrani. 2019. Diri Religius Suatu Perspektif Psikologi Terhadap Kepribadian Akhlakul Karimah. Bandung: Universitas Padjajaran. *Jurnal Psikologi*, Vol. 5, No. 1 Juni 2019, 1-12, ISSN: 25496468. diakses tanggal 03 September 2019, Jam 20.18
- Nuraeni, Hani. 2015. *Kualitas Terjemah Kitab Riyadhus Shalihin II Karya Salim Bahreisy. Skripsi* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Hidayatullah). Dimuat dalam repository.uinjkt.ac.id.>dspace>bitstream.diakses pada 18 Desember 2018 pukul 05.19
- Purwanto, Ngalim. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, Ani Sri. 2016. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Saichon, Mat. 2017. Makna Takwa dan Urgensitasnya. *Jurnal Usrah*, Vol. 3 No. 1, Juni 2017.
- Sedanayasa, Gede. 2014. *Pengembangan Pribadi Konselor*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shabir, Muslich. 1985. *Terjemahan Riyadhus Shalihin 1*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Shihab, Quraish. 1992. *Tafsir Al-Amanah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. 2000. *Tafsir Al-Misbah Volume 2*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soejono. 1999. *Metode Penelitian, Suatu Pemikiran dan Penetapan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tauhid, Abu. 1990. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.

Wahyuni. 2017. *Pendidikan Kejujuran Dalam Kitab Riyadhus Shalihin (Kajian Hadits Tarbawi. Skripsi* (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry). <http://repository.ar-raniry.ac.id>. Diakses pada tanggal 18 Desember 2018 jam 05.19

Yunus, Mahmud. 1984. *Kamus Bahasa Indonesia*. Bandung: Al-Ma'arif.

